

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada bab pertama serta hasil analisis pada bab empat. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat saran atau rekomendasi dari penulis yang ditunjukkan kepada seluruh pihak yang berkemungkinan dalam penelitian ini. Beberapa hal yang penulis simpulkan sehubungan dengan permasalahan yang dibahas yakni mengenai batik tulis Ciwaringin.

#### **5.1 Kesimpulan**

Ada beberapa point penting yang ditemukan di lapangan mengenai Batik Tulis Ciwaringin di Cirebon yang di kaji oleh penulis, diantaranya yaitu ;

Belum ditemukan data yang jelas mengenai kapan lahirnya batik tulis Ciwaringin, namun masyarakat disana menyakini bahwa batik tulis Ciwaringin sendiri dibawa oleh seorang ulama yang berasal dari daerah Jawa Tengah yang menetap di hutan belantara yang ada di wilayah Ciwaringin. Priahal permasalahan tersebut, masyarakat pun menyakini adanya batik tulis Ciwaringin erat kaitannya dengan keberadaan pesantren di wilayah Ciwaringin. Ulama yang berasal dari daerah Jawa Tengah tersebut banyak mempengaruhi motif batik tulis Ciwaringin sendiri. Pada awalnya motif batik tulis Ciwaringin banyak di pengaruhi motif dari daerah pesisir Jawa Tengah seperti Lasem, Pekalongan, Rembang dan lain sebagainya. Motif yang berkembang waktu itu pada umumnya adalah motif yang bernuasa dedaunan, ini sesuai dengan pakem pesantren yang melarang gambar benda yang bernyawa.

Pada mulanya membatik adalah kegiatan yang dilakukan oleh para santri sebagai salahsatu kegiatan rutin mereka. Namun, seiring sibuknya para santri dan banyaknya kerabat santri yang bermukim di sekitaran masyarakat, pada akhirnya kegiatan membatik menular ke masyarakat. Darisanalah kemudian batik dijadikan kerjaan sampingan perempuan desa Ciwaringin.

Perkembangan selanjutnya , batik tulis Ciwaringin pernah mengalami masa kejayaannya pada tahun 1970. Hal ini dapat dilihat dari jangkauan

pemasaran yang datang dari luar daerah Ciwaringin, bahkan diluar Cirebon. Namun seiring adanya berbagai permasalahan baik yang datang dari dalam maupun luar membuat perkembangan batik tulis menjadi lambat. Kurangnya perhatian mengenai regenerasi dan dominasi kalangan tua yang memiliki kemampuan yang terbatas membuat batik yang dihasilkan memiliki kualitas rendah.

Pemakaian bahan pewarna kimia sintetis sebagai upaya meningkatkan produksi pun berdampak pada turunnya nilai jual dari batik tulis Ciwaringin. Keadaan tersebut diperparah dengan krisis yang terjadi pada akhir tahun 1997. Membuat para pelaku menutup usaha mereka. Selain itu, adanya pemasaran yang kurang baik menyebabkan kurang dikenalnya batik tulis Ciwaringin.

Berangkat darisanalah kemudian kepedulian untuk membangkitkan kembali batik tulis Ciwaringin mulai timbul. Diprakasai oleh beberapa pengrajin seperti Suja'i, Muasshomah, Uswatun Khasanah dan pengrajin lainnya mulai mencari solusi atas permasalahan yang ada. Langkah yang pertama adalah memperbaiki kualitas batik tulis Ciwaringin melalui pelatihan. Kemudian generasi muda pun sedikit diarahkan ke kegiatan membatik sebagai upaya pewarisan.

Langkah berikutnya adalah menjalin komunikasi dengan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan. Seperti yang dilakukan oleh Suja'i yang melakukan loby ke pemerintah daerah ataupun seperti yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah yang menjalin komunikasi dengan CSR PT Indocement. Dari komunikasi yang mulai dijalin tersebut, kemudian memunculkan beberapa program untuk mengembangkan batik tulis Ciwaringin. Diantaranya adalah pelatihan teknik produksi, pelatihan kewirausahaan, dan pelatihan mendapatkan pemasaran yang lebih luas.

Dari beberapa program tersebutlah kemudian para pengrajin dikenal penggunaan pewarna yang didapatkan dari alam sekitar, seperti batang pemohonan, dedaunan dan kulit dari tumbuhan. Pengenal pewarnaan alam tersebut dilakukan oleh EKONID melalui programnya *Clean Batik Initiative* (CBI). Pada awalnya tidak semua pengrajin mengaplikasikan pewarna alam tersebut, mereka berpendapat bahwa penggunaan bahan pewarna yang memerlukan waktu pengerjaan yang lama berdampak pada berkurangnya jumlah produksi.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh para pengrajin lain, Suja'i sendiri tetap melaksanakan apa yang telah Ia dapatkan dari CBI. Ia mempunyai pemikiran bahwa untuk dapat mensejajarkan batik tulis Ciwaringin dengan batik Trusmi, para pengrajin harus memiliki sesuatu yang beda dengan batik tulis, mengingat dari segi kualitas, batik tulis Ciwaringin kalah jauh dengan batik Trusmi. Darisanalah kemudian penggunaan bahan pewarna alam dijadikan sebagai alternative untuk merealisasikan pemikirannya tersebut. Mengenai dampak berkurangnya jumlah yang diproduksi, Suja'i menengaskan bahwa hasil yang didapatkan sama saja, mengingat bahan pewarna alam memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahan pewarna sintesis kimia.

Pada akhirnya usaha yang dilakukan oleh Suja'i mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat. Penggunaan pewarna alam yang dulu dihiraukan oleh pengrajin kini mulai dikembangkan. Dengan nilai jual yang tinggi, membuat masyarakat yang dulu meninggalkan batik kini kembali dalam kegiatan membatik. Inilah yang menjadi titik balik bangkitnya gairah masyarakat dalam mengembangkan batik tulis Ciwaringin.

Perkembangan batik tulis Ciwaringin juga banyak dipengaruhi oleh berkembangannya fungsi dari batik itu sendiri. Pada awalnya batik tulis Ciwaringin hanya memproduksi seperti kain dan sarung. Namun karena adanya selera dan kebutuhan konsumen, maka para pengrajin pun memproduksi pakaian jadi seperti kemeja, daster, sprei, tas dan aksesoris lainnya. Dengan begitu berdampak pada meningkatnya omset dan jangkauan daerah pemasaran dari batik tulis Ciwaringin.

Seiring meningkatnya masyarakat untuk terjun dalam kegiatan membatik, berdampak pada meningkatnya jumlah industri yang digerakan masyarakat. Mereka terbagi kedalam beberapa kelompok usaha UMKM. Untuk memusatkan pemasaran, manajemen dan memusatkan kegiatan para pengrajin, pada tahun 2013 banyak didirikan ruang untuk segala keperluan para pengrajin. Seperti Kampung batik Tulis, Paguyuban dan Koperasi. Yang kesemuanya itu adalah dibentuk atas kerjasama para pengrajin dengan berbagai pihak yang terkait, baik itu pemerintah maupun swasta, dalam hal ini CSR PT Indocement.

Dengan lebih dikenalnya batik tulis Ciwaringin, maka mempengaruhi perkembangan pemasaran dari batik tulis Ciwaringin. Kini batik tulis Ciwaringin tidak lagi hanya dipasarkan di wilayah Cirebon dan sekitarnya saja, tetapi sudah merambah ke pasaran batik yang ada di Indonesia bahkan menyentuh ke pasaran global. Untuk pasaran lokal sendiri batik tulis Ciwaringin banyak mendapat pemesanan dari Bandung, Jakarta, Yogyakarta dan Solo. Sedangkan untuk pasaran yang lebih luas, batik tulis Ciwaringin banyak diminati oleh negara-negara Eropa seperti Jerman, Itali, Belanda. Untuk wilayah Asia batik tulis Ciwaringin banyak dikirim ke berbagai negara seperti Jepang, Cina, Thailand, Singapore, Arab dan negara-negara Asia lainnya.

Dengan menunjukkan perkembangan yang pesat, secara tidak langsung keberadaan batik tulis Ciwaringin menjadi warna tersendiri bagi kasanah batik yang berasal dari Cirebon. Dengan dijadikannya Ciwaringin sebagai salahsatu tujuan baru destinasi wisata belanja batik yang ada di Cirebon, maka dapat dikatakan batik tulis Ciwaringin mulai sejajar dengan batik Trusmi. Hal ini tentu akan berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat yang ada di Desa Ciwaringin. Sebagai salahsatu potensi yang ada di Desa Ciwaringin, kegiatan membatik mampu dijadikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, sehingga masyarakat tidak perlu lagi untuk bermigrasi ke kota maupun ke luar negeri untuk mencari pekerjaan. Dengan begitu angka pengangguran dan kriminalitas yang ada di Desa Ciwaringin dapat ditekan.

## **5. 2 Saran**

Sebagai suatu tindak lanjut dari penelitian ini, penulis pun menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sebagai salahsatu kebudayaan sekaligus sebagai potensi yang ada, batik tulis Ciwaringin perlu untuk terus dikembangkan. Pengembangan tersebut memerlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya oleh masyarakat desa Ciwaringin sendiri. Dukungan berupa pemberian ruang gerak bagi para pengrajin, maupun dukungan kerjasama, saling membantu, dan menghilangkan rasa curiga dengan tujuan yang sama yakni mengembangkan batik tulis Ciwaringin.

2. Melihat perkembangan selera dan kebutuhan konsumen yang semakin meningkat, maka para pengrajin perlu terus berupaya untuk menginovasi motif maupun batik tulis Ciwaringin agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Hal ini juga sebagai antisipasi agar batik tulis Ciwaringin tidak tergerus oleh keberadaan tekstil yang jauh lebih modern. Upaya inovasi tersebut dengan cara tidak menghilangkan makna dan nilai dari batik tulis Ciwaringin itu sendiri.
3. Bagi pelaku industri sendiri, diharapkan mampu meminimalisir persaingan-persaingan yang ada. dengan menjadikan persaingan tersebut sebagai acuan untuk memompa kreativitasan masing-masing. Persaingan yang tidak sehat tentu akan berdampak pada terjadinya konflik, sehingga berujung pada saling menjatuhkan sama lainnya. Hal ini tentu akan berdampak pada perkembangan batik tulis Ciwaringin itu sendiri.
4. Pemerintah sudah menunjukkan perhatiannya terhadap keberlangsungan industri batik. Namun sebagai salahsatu daerah penghasil batik, sudah saatnya pemerintah memasukan pengajaran membatik ke sekolah-sekolah yang ada. hal ini sebagai langkah regenerasi untk melestarikan batik sebagai warisan yang bernilai adiluhung. Dengan begitu diharapkan generasi muda mengenal dan mau ikut ambil bagian melestarikan batik sebagai budaya.
5. Lebih dikenalnya batik tulis Ciwaringin adalah sebagai hasil dari upaya yang dilakukan berbagai pihak yang terkait, seperti pengrajin, pemerintah dan swasta yang diwakili oleh CSR PT Indocement. Ketiga pihak tersebut berjalan tidak beriringan melalui program masing-masing. Sudah saatnya ketiga pihak tersebut bersinergi, saling membantu dan memberi masukan sehingga berdampak pada pelestarian dan perkembangan batik tulis Ciwaringin.